

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS) memiliki lembaga atau organisasi kemahasiswaan yang mengatur mahasiswa dalam lingkup kampus masing-masing. Organisasi merupakan wadah yang membentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang memiliki tujuan yang sama dan bekerja sama untuk mencapai tujuannya, serta memiliki karakter yang hierarki atau memiliki pemimpin dan juga orang yang dipimpin.¹ Organisasi kemahasiswaan diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Perguruan Tinggi pasal 111 yang menyatakan bahwa: Pertama, organisasi mahasiswa dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan kepemimpinan, penalaran, minat, kegemaran, dan kesejahteraan mahasiswa; kedua, organisasi mahasiswa diselenggarakan dari, oleh, dan untuk mahasiswa.²

Berdasarkan peraturan tersebut, terlihat jelas bahwa lembaga kemahasiswaan sangat penting untuk pembentukan mental seorang mahasiswa. Sebab, organisasi merupakan wadah yang sangat penting bagi

¹Kartika Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), 7-8.

²Norsidi, "Motivasi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Mengikuti Organisasi Intra Kampus," *Jurnal Pendidikan Sosial* 4, No. 2 (2017), 207.

mahasiswa. Pembelajaran tidak hanya didapatkan di dalam kelas, tetapi perlu didukung pengalaman dari organisasi. Dunia akademik merupakan salah satu ranah yang penting dalam menunjang keberhasilan seorang mahasiswa, karena selain teori, hal yang menunjang lainnya adalah praktek. Teori dan praktek tidak dapat dipisahkan karena saling kait mengait. Dalam lingkungan kampus, sistem pembelajaran dominan monoton sehingga perlu pembelajaran tambahan di luar perkuliahan yang dapat diperoleh melalui organisasi. Pembelajaran yang monoton adalah salah satu permasalahan yang terjadi dalam dunia akademik, karena membuat mahasiswa tidak aktif dan merasa jenuh atau bosan dalam proses pembelajaran karena penyampaian materi yang tidak berbeda dari cara sebelumnya dan tidak menarik. Oleh karena itu, mahasiswa perlu mengikuti dan aktif dalam organisasi dan melakukan praktek sebenarnya berdasarkan teori yang telah didapatkan dalam dunia perkuliahan dan membentuk sikap profesionalitas.

Mahasiswa aktivis dalam organisasi akan mampu membuat perubahan bahkan pembaharuan, baik dalam lingkungan kampus maupun lingkungan masyarakat pada umumnya³ karena melalui organisasi mahasiswa akan berlatih untuk memiliki sikap disiplin, demokratis, dan bertanggung jawab. Sebuah organisasi memiliki budaya

³Kartika Kartono, *Penimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), 267.

organisasi yang memiliki peran penting karena menjadi modal dasar suatu perusahaan atau organisasi yang menyangkut tentang penyatuan cara pandang, dan perilaku anggota organisasi.⁴ Proses tersebut dapat membentuk mentalitas seorang mahasiswa sehingga siap menghadapi berbagai tantangan ke depannya terkhusus dalam dunia kerja. Ada beberapa lembaga kemahasiswaan yang terdapat di tingkat Institut maupun Universitas. Begitu juga di Institut Agama Kristen Negeri Toraja bahkan memiliki lembaga kemahasiswaan.

Kepemimpinan lembaga kemahasiswaan di IAKN Toraja sama seperti setiap Perguruan Tinggi (PT) di Indonesia tentunya memiliki organisasi yang disebut sebagai lembaga kemahasiswaan, yang didalamnya terdiri dari pemimpin dan anggota-anggota. Demikian juga pada Perguruan Tinggi (PT) Kristen yang dikenal dengan IAKN Toraja memiliki lembaga kemahasiswaan seperti Majelis Permusyawaratan Mahasiswa (MPM), Badan Eksekutif Mahasiswa Institut (BEM-I), Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas (DPM-F), Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEM-F), Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKK), dan Unit Kegiatan Khusus (UKK), dimana semua organisasi kemahasiswaan ini berada dalam lingkup yang disebut dengan Republik Mahasiswa disingkat dengan Rema.

⁴Andreas Budihardjo, *34 Inspirasi Kepemimpinan Kontemporer* (Jakarta: Prasetiya Mulya Publishing, 2016), 93-94.

Mahasiswa yang masuk dalam pengurus Republik Mahasiswa IAKN Toraja umumnya berusia 19-24 tahun.⁵ Pada masa ini, mereka dianggap sudah mampu memimpin organisasi khususnya dalam proses pendewasaan, proses pembelajaran, proses latihan, proses belajar berkomunikasi, proses menyelesaikan masalah, meningkatkan kreatifitas dan potensi diri.⁶ Dengan demikian, pengurus yang masuk dalam lingkup Rema harus mempunyai tujuan atau visi yang jelas.

Visi ialah kekuatan dalam mengarahkan organisasi yang sedang menuju ke tujuan yang diharapkan bukan hanya sekedar harapan, melainkan harus diwujudkan. Visi merupakan suatu keinginan mewujudkan sesuatu yang belum terwujud karena ketidaksesuaian antara realita yang terjadi dengan yang seharusnya terjadi. Visi berasal dari kegelisahan tentang sesuatu yang menurut pandangan dan pemahamannya adalah sesuatu yang keliru dan perlu untuk diperbaiki sesuai dengan arah dan tujuan yang sebenarnya.⁷ Secara singkatnya visi muncul dari dalam perasaan yang tidak puas terhadap keadaan atau situasi yang nyaman dan tidak menerima keadaan dan realita yang terjadi. Seiring berjalannya waktu, visi tersebut semakin kuat karena adanya

⁵ Berdasarkan data mahasiswa angkatan 2018-2020.

⁶Kartina Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*,(Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 268-276.

⁷Andy Stanley, *Visioneering: Bagaimana Mengubah Visi Anda Menjadi Kenyataan* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2011), 15.

kepedulian akan perubahan. Kepedulian tersebut berasal dari Allah.⁸ Itu berarti, kepedulian Allah diwujudkan dalam diri seorang manusia yang merasakan kegelisahan atau berada dalam *status quo* dan disebut sebagai visi Allah. Oleh karena itu, dalam kepemimpinan Kristen, visi yang muncul harus dimulai dari visi Ilahi.⁹

Beberapa karakteristik visi Allah, salah satunya ialah pewahyuan dari Allah kepada manusia melalui perantaraan Roh Kudus yang memberikan hikmat. Melalui hikmat tersebut, maka muncul visi pribadi dalam diri seorang pemimpin yang selaras dengan visi Ilahi sehingga, baik antara visi Allah dengan visi pribadi akan saling berkesinambungan.

Visi pribadi tersebut timbul dari kegelisahan dan kecemasan yang dialami karena tidak sesuainya dengan apa yang ada dengan yang terjadi.¹⁰ Visi tersebut lahir dari kegelisahan yang dialami, tetapi menjadi *center* antara Allah dengan pemimpin visioner. Seorang pemimpin visioner mengkomunikasikan visi Allah yang adalah landasan untuk menghadapi kesenjangan yang ada kepada orang lain. Ketika, visi Ilahi dan visi pribadi telah ada dalam diri seorang pemimpin, maka ketika memasuki suatu organisasi, hal yang perlu dilakukan yakni mencetuskan visi organisasi sesuai dengan lingkungan organisasi tersebut. Pencetusan visi organisasi

⁸Ibid, 17.

⁹Viktor P.H. Nikijuluw dan Aristarchus Sukarto, *Kepemimpinan di Bumi Baru: Menjadi Pemimpin Kristiani di Tengah Dunia yang Terus Berubah*, (Jakarta: Literatur Perkantas, 2014), 35.

¹⁰Andy Stanley, *Visioneering: Bagaimana Mengubah Visi Anda Menjadi Kenyataan* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2011), 15.

tersebut berasal dari visi pribadi dan visi Ilahi sehingga saling terkait, karena Allah adalah sumber dan pemberi visi melalui Roh Kudus memberikan hikmat dan menuliskan dalam batin seorang pemimpin.¹¹ Visi organisasi merupakan perkumpulan beberapa orang yang memiliki tujuan yang sama. Keselarasan visi tersebut dapat diketahui ketika visi pribadi seorang visioner telah disampaikan.

Visi ibarat seperti sebuah api unggun, satu orang menyalakan api dan dipakai oleh banyak orang sehingga dapat menghangatkan diri ketika berada dalam perkemahan. Di sana orang-orang akan berkumpul merasakan kehangatan dari api tersebut secara bersama-sama dan merasakan kebersamaan.¹² Jadi, visi tidak hanya disimpan dalam suatu kepemimpinan, tetapi perlu untuk membagikan visi tersebut dan dinikmati oleh semua orang. Pemimpin yang mencapai visi selanjutnya menentukan misi dan program kerja yang akan dilakukan. Visi tidak bisa dilepaskan dari misi. Misi adalah implikasi atau penerapan yang dijadikan sebagai tugas khusus dalam mencapai tujuan. Misi harus didirikan di atas visi yang jelas, karena misi merupakan kelengkapan dan keterkaitan dari visi atau tujuan yang hendak dicapai.¹³ Jadi, visi dan misi adalah kedua hal yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan antara keduanya karena

¹¹Yakob Tomatala, *Anda Juga Bisa Menjadi Pemimpin Visioner: Kiat Menemukan dan Mengembangkan Visi Kepemimpinan* (Jakarta:YT Leadership Foundation, 2005), 28-29.

¹²Ibid, 43.

¹³Ibid, 85-88.

sangat jelas bahwa visi adalah tujuan yang hendak dicapai oleh organisasi atau perusahaan dan misi adalah langkah-langkah untuk mencapai tujuan. Dalam menentukan misi perlu untuk mengetahui visi organisasi, dan visi organisasi tersebut dapat diketahui ketika mengetahui persepsi yang benar.

Persepsi adalah tanggapan terhadap sesuatu melalui pancaindra. Persepsi merupakan proses menerima informasi dan pemahaman yang ada di lingkungan sekitar dan menafsirkannya.¹⁴ Itu berarti, persepsi merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu objek dan menafsirkan objek tersebut. Cara pandang dan penafsiran objek tersebut dipengaruhi oleh perilaku individu yang bersangkutan.¹⁵ Jadi, persepsi dimulai dari pancaindra terhadap sesuatu, berproses di otak kemudian menimbulkan rangsangan yang menjadi tanggapan sehingga penting untuk mengetahui persepsi pemimpin lembaga kemahasiswaan terkait dengan visi.

Persepsi pemimpin tentang visi akan terlihat berdasarkan perilaku yang dimiliki. Perilaku tersebut terbentuk dari lingkungan baik itu organisasi, kelompok kerja, dan latar belakang kehidupan pribadinya. Itu sebabnya, seorang pemimpin perlu memiliki persepsi yang benar tentang visi dan misi sebuah organisasi sehingga dapat mengarahkan organisasi

¹⁴Maropen Simbolon, "Persepsi dan Kepribadian," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 2, No. 1 (2008): 54.

¹⁵Ibid, 52.

sesuai dengan tujuannya. Pemimpin yang dapat menjalankan fungsi kepemimpinan dengan kompeten dapat memahami visi dengan jelas.

Namun, yang terjadi di lapangan justru bertolak belakang, pada tahun 2022 dalam lingkup lembaga kemahasiswaan di IAKN Toraja yang terjadi justru visi hanya dijadikan sebagai pemenuhan syarat administrasi dalam pendaftaran pencalonan dan ketika calon tersebut terpilih untuk menjadi ketua di suatu lembaga kemahasiswaan ketua tersebut fokus menjalankan program kerja dan tanpa menjelaskan visi dan misi pada saat pencalonan terlebih dahulu.¹⁶ Bahkan salah satu ketua HMPS di Institut Agama Kristen Negeri Toraja tidak memiliki visi, tetapi memiliki program kerja dalam HMPS tersebut. Kasus lainnya yaitu salah satu ketua BEM-F memiliki visi tetapi visi tersebut tidak dapat dilaksanakan terkhusus dalam kehidupan pribadinya.¹⁷

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis ingin menganalisis bagaimana persepsi lembaga kemahasiswaan Institut Agama Kristen Negeri Toraja tentang visi. Gambarnya secara singkat, Institut Agama Kristen Negeri Toraja memiliki tingkatan kepengurusan hierarki mulai dari HMPS hingga BEM-I. Kepengurusan dipimpin oleh seorang mahasiswa yang telah dipilih melalui musyawarah dan juga pemilihan mahasiswa sehingga menduduki jabatan ketua atau presma. Sebagai

¹⁶ PP, wawancara dengan penulis, Mengkendek, Februari 2023

¹⁷ NB, wawancara dengan penulis, Mengkendek, Februari 2023.

seorang pemimpin, tentu penting untuk mengetahui visi dan bagaimana pentingnya visi dalam mengarahkan suatu organisasi. Dengan melihat hal yang terjadi, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana persepsi lembaga kemahasiswaan Institut Agama Kristen Negeri Toraja tentang kepemimpinan visioner dan bagaimana implementasi pengembangan Republik Mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi pemimpin lembaga kemahasiswaan Institut Agama Kristen Negeri Toraja tentang kepemimpinan visioner dan implementasinya bagi Pengembangan Republik Mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan persepsi pemimpin lembaga kemahasiswaan Institut Agama Kristen Negeri Toraja tentang kepemimpinan visioner dan implementasinya bagi pengembangan republik mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penulis berharap agar dapat memberikan hal-hal yang bermanfaat dan menjadi acuan bagi pembaca, penulis, kampus, perusahaan, ataupun organisasi, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga IAKN Toraja dalam mengenal suatu studi visionering tentang landasan membuat dan menetapkan visi serta membagikan visi tersebut dalam lingkungan IAKN Toraja ataupun di luar IAKN Toraja.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang baru terhadap setiap pembaca dalam mengenal dan memahami tentang visionering dan pentingnya landasan visi sebelum melakukan misi dalam mencapai visi.

E. Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN : Pada bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI : Pada bab ini diuraikan tentang persepsi yang mencakup pengertian persepsi, faktor yang mempengaruhi persepsi; kepemimpinan mencakup pemimpin,

kepemimpinan, tugas-tugas pemimpin, sumber kekuatan pemimpin, kepemimpinan visioner, dan kepemimpinan lembaga kemahasiswaan dan peranannya; dan visi organisasi mencakup pengertian visi, manfaat visi, cara menyusun visi, dan cara mencapai visi.

BAB III METODE PENELITIAN : pada bab ini, dibahas mengenai jenis metode penelitian, tempat penelitian, informan/subjek penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS : Pada bab ini memuat deskripsi subjek, deskripsi hasil penelitian yang mencakup pemahaman tentang kepemimpinan, persepsi tentang visi, kepemimpinan lembaga kemahasiswaan berdasarkan pandangan pengurus dan mahasiswa tiap prodi, dan analisis data mencakup pemahaman tentang kepemimpinan, visi di kalangan mahasiswa, dan kepemimpinan lembaga kemahasiswaan.